

ABSTRAK

Judul tesis ini adalah “Peziarahan Sebagai Pengudusan Ruang Bagi Yang Kudus: Studi Tentang Proses Pembentukan Peziarahan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta”. Tesis ini merupakan usaha untuk menelusuri dan mengkaji secara mendalam proses pembentukan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus (CHKTY) Ganjuran sebagai sebuah peziarahan. Kajian ini tak lepas dari adanya upaya yang terus berlangsung pada saat ini untuk membentuk dan mengembangkan CHKTY Ganjuran sebagai tempat ziarah. CHKTY seperti halnya tempat ziarah yang lain seolah-olah “diusahakan”, sehingga menjadi tempat ziarah yang menarik. Oleh karena itu permasalahan tesis ini berpusat pada pertanyaan utama yaitu bagaimana proses terbentuknya CHKTY Ganjuran sebagai tempat ziarah?

CHKTY Ganjuran yang dibangun mulai tahun 1927 dan selesai tahun 1930 sesudah pembangunan gereja tahun 1924 diyakini telah menjadi tempat di mana iman kepada Yang Kudus diekspresikan sedemikian rupa, sehingga menjadi wahana tumbuh dan berkembangnya hidup beriman umat Katolik dalam lingkup daerah Ganjuran dan sekitarnya. Bahkan karena perannya dalam “memekarkan” iman Katolik, maka CHKTY Ganjuran dijadikan sebagai monumen perutusan dan diakui sebagai tempat ziarah. Berdasarkan pemikiran Mircea Eliade tentang Yang Kudus dan pembentukan ruang bagi Yang Kudus, maka CHKTY Ganjuran telah mengalami proses menjadi ruang bagi Yang Kudus.

Dari penelitian diperoleh penegasan bahwa, terbentuknya CHKTY Ganjuran sebagai ruang bagi Yang Kudus tak lepas dari inisiatif keluarga Schmutzer untuk “menciptakan” ruang bagi Hati Kudus Tuhan Yesus dalam bentuk sebuah candi. Kehadiran Yang Kudus dalam ruang yang disebut peziarahan CHKTY Ganjuran sangat diyakini oleh pengelola maupun para peziarah. Keyakinan ini didukung oleh pengalaman mereka sendiri atau pun kesaksian dari peziarah yang lain. Peristiwa yang “meneguhkan” keyakinan akan kehadiran Yang Kudus di CHKTY Ganjuran adalah “munculnya” Tirta Perwitasari dari bawah candi. Air yang mempunyai daya menyembuhkan ini diyakini menjadi tanda kehadiran Yang Kudus. Berbagai kisah pun bermunculan sehubungan pengalaman akan Yang Kudus. Kisah “besar” dan kisah “kecil” yang tercipta berperan menjadi unsur yang membentuk identitas ruang yang disebut sebagai peziarahan CHKTY Ganjuran. CHKTY Ganjuran pun menciptakan “legendanya” sendiri.

Hal yang tidak kalah penting yang menentukan keberadaan CHKTY Ganjuran sebagai peziarahan adalah adanya ritual ziarah yang inkulturatif. Bahkan ritual ini telah menjadi primadona untuk “memikat” para peziarah maupun wisatawan untuk datang ke CHKTY Ganjuran. Perhatian pada budaya setempat, yaitu budaya Jawa dipandang merupakan keunikan atau ciri khas CHKTY Ganjuran sebagai peziarahan. Oleh karena itu ada tantangan besar untuk tetap mempertahankannya tanpa mengabaikan fungsinya untuk membantu peziarah mengungkapkan, memperdalam dan meperkembangkan relasinya dengan Yang Kudus. Diharapkan CHKTY Ganjuran dapat terus menjadi oase bagi umat dan masyarakat untuk hidup dalam keterarahan pada Yang Kudus, dan meneruskan pengalaman perjumpaan dengan Yang Kudus dalam hidup dengan sesamanya.